

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan adalah kebutuhan fundamental manusia yang memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan nasional, mencakup dimensi ekonomi, sosial, maupun politik. Menurut Kerans (2022), pangan diartikan sebagai segala jenis produk yang berasal dari sumber hayati, baik dari pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, maupun perairan. Produk tersebut dapat berupa bahan segar ataupun hasil olahan yang dikonsumsi manusia sebagai makanan dan minuman. Definisi ini juga mencakup bahan tambahan, bahan baku, serta komponen lain yang digunakan dalam proses pengolahan hingga penyajian. Dengan demikian, pengelolaan pangan perlu dilakukan secara cermat sejak tahap produksi, distribusi, hingga konsumsi guna menjaga keberlanjutan ketahanan pangan.

Ketahanan pangan diartikan sebagai keadaan di mana ketersediaan pangan bagi masyarakat, baik pada level nasional maupun individu, dapat tercukupi secara layak. Hal ini ditunjukkan melalui ketersediaan pangan dalam jumlah dan mutu yang memadai, aman dikonsumsi, memiliki keragaman, bergizi, tersebar secara merata, serta mudah diakses, tanpa bertentangan dengan nilai agama, kepercayaan, maupun budaya masyarakat, sehingga memungkinkan masyarakat dapat menjalani kehidupan yang sehat, aktif, dan produktif secara terus-menerus. Ketahanan pangan menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional, di mana sektor pertanian memegang peran sentral sebagai penyedia utama pangan, khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang (Rumawas, 2021).

Pada dasarnya ketahanan pangan adalah ketersediaan dan kemampuan seseorang untuk mengakses pangan. Di Indonesia, pengertian ketahanan pangan di

sebutkan secara terperinci dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 menguraikan empat dimensi utama ketahanan pangan, yakni: (1) ketersediaan pangan, (2) akses pangan, (3) pemanfaatan pangan, serta (4) stabilitas pangan. Sementara itu, Techo-Geek (2019) menekankan bahwa dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan nasional, terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan, meliputi: (1) kondisi ekonomi, politik, sosial, dan keamanan, (2) ketersediaan pangan, (3) dukungan sarana dan prasarana yang memadai, (4) pemanfaatan teknologi, serta (5) ketersediaan lahan dan kondisi iklim. Dalam konteks Indonesia, pangan seringkali dipersepsikan identik dengan beras, mengingat komoditas ini merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, ketahanan pangan seringkali dipersepsikan sebagai ketersediaan dan keterjangkauan beras.

Sebagai salah satu daerah penghasil pangan terbesar, Jawa Timur memegang posisi penting dalam menopang ketahanan pangan nasional, khususnya dalam hal produksi beras. Pada tahun 2024, Jawa Timur kembali menunjukkan kinerja yang luar biasa di sektor pertanian dengan mencatat produksi beras yang tinggi. Berdasarkan data resmi dari Kementerian Pertanian di Jawa Timur, area panen padi mencapai kurang lebih 1,2 juta hektare. hektar yang menghasilkan kurang lebih 6,5 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) (Arifin, 2021).

Setelah melalui proses penggilingan, produksi beras tersebut setara dengan 3,8 juta ton beras putih siap konsumsi. Pencapaian ini semakin mengukuhkan posisi Jawa Timur sebagai penyumbang utama produksi padi nasional, dengan kontribusi lebih dari 20% dari total produksi beras di Indonesia (Badan Pangan Nasional, 2024). Tingginya produksi beras di Jawa Timur tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan pangan masyarakat lokal secara berkelanjutan, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi pasokan beras di berbagai daerah lain di

seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran Jawa Timur dalam menjaga stabilitas pangan nasional. Sebagai Gambaran lebih lengkap, berikut merupakan data produksi padi di Jawa Timur sepanjang periode lima tahun belakangan, yaitu dari tahun 2020-2024:

Tabel 1. 1 Produksi Padi di Jawa Timur Tahun 2020-2024

Tahun	Produksi padi (ton)
2020	9.944.538
2021	9.789.587
2022	9.526.515
2023	9.710.661
2024	9.226.340

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020-2024

Tabel 1.1 menyajikan data produksi padi di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yakni 2020–2024. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi padi di provinsi ini menunjukkan tren penurunan secara bertahap dari 9.944.538 ton pada tahun 2020 menjadi 9.226.340 ton pada tahun 2024. Pada tahun 2020, produksi padi mencapai 9.944.538 ton, kemudian menurun menjadi 9.789.587 ton di tahun 2021, sementara pada tahun berikutnya (2022) tercatat sebesar 9.565.156 ton. Meskipun sempat sedikit meningkat menjadi 9.591.422 ton pada tahun 2023, produksi kembali turun secara signifikan menjadi 9.226.339 ton pada tahun 2024. Penurunan produksi ini mencerminkan adanya perubahan dalam tingkat produktivitas padi di provinsi tersebut selama lima tahun terakhir.

Namun demikian, selama periode lima tahun terakhir (2020–2024), Provinsi Jawa Timur dihadapkan pada berbagai tantangan signifikan dan multidimensi dalam menjaga ketahanan pangan, yang tercermin dari beberapa indikator kritis yang menunjukkan tren negatif. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024 mengungkapkan kondisi yang mengkhawatirkan, di mana luas panen

padi di Provinsi Jawa Timur, terjadi penurunan yang signifikan dan berkelanjutan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, luas panen padi masih mencapai 1.754.380 hektar, namun pada tahun 2024 angka tersebut turun drastis menjadi hanya 1.616.235 hektar. Berikut adalah data luas panen padi di wilayah Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2020–2024:

Tabel 1. 2 Luas Panen Padi di Jawa Timur Tahun 2020-2024

Tahun	Luas panen (ha)	Penurunan (ha)	Penurunan Tahunan (%)
2020	1.754.380	-	-
2021	1.747.481	6.899	0,39%
2022	1.693.211	54.270	3,11%
2023	1.685.560	7.651	0,45%
2024	1.616.235	69.325	4,11%

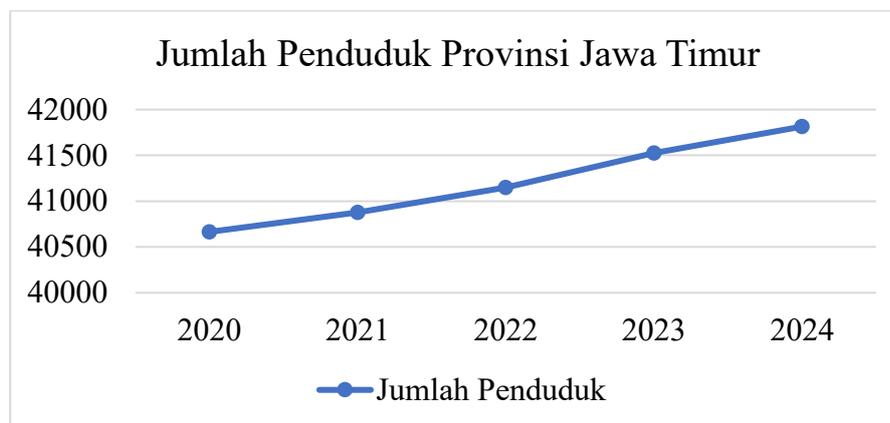
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020-2024

Tabel 1.2 menunjukkan pada rentang tahun 2023 hingga 2024 terjadi penurunan luas panen padi yang paling besar, yaitu mencapai 69.325 hektar. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, angka ini merupakan penurunan paling signifikan, baik dari segi jumlah maupun persentase 4,11%. Sementara itu, penurunan pada tahun 2022-2023 sebesar 7.651 hektar hanya menyumbang penurunan sekitar 0,45%, yang relatif kecil dibandingkan dengan tahun berikutnya. Penurunan ini mencerminkan adanya pengurangan luas areal yang digunakan dalam aktivitas pertanian.

Luas panen padi pada umumnya memiliki keterbatasan, sehingga setiap penurunan luas lahan panen dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap total produksi padi. Hal ini disebabkan karena luas panen menjadi salah satu faktor kunci yang menentukan tingkat produksi. Penurunan luas panen umumnya dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti alih fungsi lahan pertanian untuk kebutuhan lain, seperti pembangunan perumahan, infrastruktur, maupun kawasan industri.

Fenomena tersebut kerap terjadi seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Azizah *et al.*, 2024).

Peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Di Jawa Timur, jumlah penduduk naik dari 40,665 juta jiwa pada 2020 menjadi 41,814 juta jiwa pada 2024. Data jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur 2020-2024 dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Jawa Timur

Sumber : Pengolahan Data Sekunder BPS 2020-2024

Pertambahan jumlah penduduk di Jawa Timur membawa konsekuensi serius terhadap ketersediaan lahan pertanian, dimana terjadi penyusutan luas lahan akibat konversi lahan pertanian menjadi permukiman dan kawasan industri. Fenomena ini berdampak signifikan pada aspek ekonomi, khususnya melalui penurunan produksi pertanian. Dimana padi atau beras dipandang sebagai kebutuhan pokok utama, sebab komoditas ini menjadi makanan dasar sekaligus sumber utama kalori bagi mayoritas penduduk di Jawa Timur (Zaeroni dan Rustariyuni, 2016).

Di sisi lain, Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan tingkat konsumsi beras tertinggi di Indonesia dihadapkan pada dinamika tantangan yang kian kompleks dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan pokok tersebut secara berkelanjutan. Berdasarkan data statistic terbaru, konsumsi beras di Jawa Timur mengalami peningkatan signifikan, yaitu dari 72.474 ton pada tahun 2020 naik

menjadi 76.023 ton pada tahun 2023. Meskipun demikian, terjadi sedikit penurunan pada tahun 2024 dengan angka 74.986 ton, fluktuasi ini tidak mengubah tren permintaan yang tetap tinggi. Tingginya konsumsi ini berbanding terbalik dengan penyusutan lahan sawah yang mencapai 1,2% per tahun (Dinas Pertanian Jawa Timur, 2023).

Tabel 1. 3 Konsumsi Beras Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

Tahun	Konsumsi Beras (ton)
2020	72.474.691
2021	75.593.715
2022	75.719.312
2023	76.022.795
2024	74.985.502

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020-2024

Konsumsi beras di Provinsi Jawa Timur memperlihatkan pola yang berfluktuasi, meskipun secara umum berada pada tingkat yang relatif tinggi dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, konsumsi beras mencapai 72.474 ton, kemudian mengalami peningkatan bertahap hingga puncaknya di tahun 2023 sebesar 76.023 ton. Namun, pada tahun 2024, konsumsi beras sedikit menurun menjadi 74.986 ton. Tingginya konsumsi ini menunjukkan ketergantungan masyarakat Jawa Timur terhadap beras sebagai makanan pokok, dengan konsumsi per kapita mencapai sekitar 150 kg per tahun. Nilai tersebut tercatat lebih tinggi dibandingkan acuan konsumsi beras dari FAO, yang merekomendasikan 120 kg per kapita setiap tahunnya (Dinas Pertanian Jawa Timur, 2023).

Ketimpangan antara pertumbuhan konsumsi dan penurunan produksi beras dapat mengancam stabilitas ketahanan pangan di Jawa Timur. Jika produksi beras belum mampu mengimbangi tingginya permintaan yang terus meningkat, harga beras berpotensi mengalami kenaikan. Kenaikan harga beras dapat memberikan tekanan ekonomi pada masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah yang

sebagian besar pengeluarannya digunakan untuk membeli beras. Dampak dari ketidakseimbangan ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga berpotensi memengaruhi stabilitas sosial. Kenaikan harga beras yang tidak terkendali dapat memperburuk tingkat kemiskinan dan kerentanan pangan, hal ini perlu diperhatikan mengingat beras merupakan komoditas pokok yang dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat Indonesia, termasuk di Jawa Timur. Adapun data harga beras di Provinsi Jawa Timur pada periode 2020–2024 disajikan berikut ini :

Tabel 1. 4 Harga Beras Provinsi Jawa Timur Tahun 2020-2024

Tahun	Harga Beras (rupiah)
2020	11.400
2021	11.292
2022	11.266
2023	12.486
2024	14.999

Sumber : Sistem Informasi Ketersediaan dan Perkembangan Harga Bahan Pokok di Jawa Timur, 2025

Tabel 1.4 menyajikan data mengenai harga beras di Provinsi Jawa Timur untuk periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang signifikan, terutama kenaikan tajam pada tahun-tahun terakhir. Pada awal periode, harga beras relatif stabil, yaitu Rp11.400 pada tahun 2020, Rp11.292 pada tahun 2021, dan Rp11.266 pada tahun 2022. Namun, harga beras melonjak tajam menjadi Rp12.486 pada tahun 2023 dan mencapai Rp14.999 pada tahun 2024.

Harga beras cenderung menunjukkan tren kenaikan dari tahun ke tahun. Peningkatan harga tersebut turut memengaruhi jumlah beras yang didistribusikan oleh petani. Kenaikan harga beras seringkali mendorong petani untuk menjual sebagian besar atau bahkan seluruh hasil produksinya, karena peluang memperoleh keuntungan lebih besar. Namun, kondisi ini dapat berdampak pada kestabilan ketersediaan beras. Fenomena harga beras juga menunjukkan pola menarik, di mana pada musim panen harga cenderung menurun akibat melimpahnya produksi

sehingga petani terpaksa menjual dengan harga lebih rendah. Sebaliknya, ketika musim panen belum tiba atau terjadi gagal panen, harga beras akan meningkat karena tingginya permintaan tidak sebanding dengan jumlah pasokan yang tersedia (Khasanah, 2024).

Berdasarkan dinamika yang telah diuraikan, terlihat bahwa ketahanan pangan di Jawa Timur menghadapi tantangan dari berbagai aspek yaitu penyusutan luas panen, pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan konsumsi beras, serta fluktuasi harga beras. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menelaah sejauh mana luas panen, harga beras, konsumsi beras, dan pertumbuhan jumlah penduduk memengaruhi ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat dalam pengelolaan lahan, stabilisasi harga, serta peningkatan produksi guna menjaga ketahanan pangan yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh luas panen terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur?
3. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh luas panen terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur.
2. Menganalisis pengaruh harga beras terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur.
3. Menganalisis pengaruh konsumsi beras terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur.
4. Menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan serta menyediakan informasi yang lebih komprehensif mengenai pengaruh luas panen, harga beras, konsumsi beras, dan jumlah penduduk terhadap ketahanan pangan.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi jangka panjang guna menjaga stabilitas harga beras serta menjamin ketersediaan pangan di Jawa Timur sebagai salah satu provinsi penopang ketahanan pangan nasional.
3. Bagi universitas, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi kajian selanjutnya, sehingga mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian ini dapat terfokus pada suatu masalah yang ada. Batasan tersebut antara lain :

1. Penelitian ini hanya mencakup ketahanan pangan di Provinsi Jawa Timur.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan rentan waktu (2020-2024).
3. Data yang digunakan adalah data panel (data kombinasi antara data *time series* dan *cross section*).